

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19, merupakan awal dari segala terjadinya perubahan kehidupan manusia, Segala kegiatan yang biasanya dilakukan secara langsung kini di non-aktifkan, seluruh masyarakat dilarang untuk berinteraksi secara langsung, segala kegiatan sosial dilarang, hal ini dilakukan sebagai Upaya pemerintah untuk mengurangi terjadinya peningkatan pasien yang terjangkit virus covid-19. Terjadinya penonaktifan segala kegiatan secara langsung juga melibatkan kegiatan belajar mengajar, segala kegiatan belajar dilakukan secara daring, saat ini hal tersebut sudah tidak dilakuakn lagi, segala kegiatan sudah mulai berjalan sebagai mana mestinya. Kurang lebih dua tahun berlalu, segala hal sulit sudah mampu kita semua lewati, namun dalam melewati hal sulit tersebut tentu banyak hal yang kita tinggalkan, termasuk Pendidikan, dalam melewati tahun-tahun tersebut kita terlalu fokus untuk membasmi virus covid-19 dan tanpa kita sadari bahwa anak-anak bangsa memerlukan proses Pendidikan yang nyata.

Proses mengembangkan kemampuan diri seperti kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik baik didapat dari orang lain maupun otodidak juga disebut pendidikan. Menurut Crow & Crow dalam Zainal Aqib (2010:11),

mengemukakan bahwa, “pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*in-sight*), dan penyesuaian bagi seorang yang menyebabkan ia berkembang”. Sedangkan menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Mengembangkan bakat, pengetahuan, keterampilan, sikap perseorangan merupakan fungsi secara umum. Pendidikan memiliki tujuan yang mulia seperti memanusiaikan manusia. Pendidikan menjadi pondasi utama dalam kemajuan suatu bangsa saat ini, tak jarang kualitas pendidikan yang baik diukur menggunakan prestasi akademik karena kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada generasi muda. Seperti diatur dengan jelas dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam membangun kemajuan bangsa menghadapi zaman yang terus berkembang dimana era kecanggihan teknologi dan komunikasi, maka generasi muda dituntut untuk melakukan peningkatan atau perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia yang tentunya harus di bentuk melalui proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya tentang aspek akademik (pelajaran) tetapi juga memiliki aspek keterampilan sosial, pendidikan karakter serta penanaman nilai.

Seperti yang kita ketahui, tantangan dalam dunia pendidikan tidak hanya proses pembelajaran akademik, namun juga pengembangan keterampilan sosial serta pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai. "Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berfikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut" (Tim Penyusun, 2008:682). Pada dasarnya pendidikan karakter diartikan sebagai pembentukan watak, perilaku, kepribadian sesuai dengan kriteria. Sederhananya dapat dipahami sebagai upaya menanamkan, memberikan contoh, melatih tentang pemahaman pengalaman nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa, sehingga karakter tersebut menjadi pola pikir, cara pandang dan pribadinya. Kenakalan remaja kerap kali disangkut pautkan dengan kegagalan dalam pendidikan karakter dan internalisasi nilai sikap. Sulitnya mengendalikan remaja pubertas membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda untuk beberapa kelompok siswa yang memang sulit diatur. "Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal" (Berkowitz & Bier, 2005:7).

Penanaman karakter dan sikap merupakan jembatan yang berperan penting dalam proses menciptakan atau membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki potensi. Masalah yang bisa dijumpai di lapangan saat proses kegiatan belajar mengajar adalah mencontek, tidak mengikuti pembelajaran, membangkang, tidak mengikuti tata tertib sekolah dan perilaku kurang disiplin lainnya. Fenomena yang lebih luar biasa bisa kita lihat ketika para siswa yang sudah terlanjur terjerumus

dengan pergaulan yang bebas dan mengarah ke negatif, ketika berada diluar lingkungan sekolah biasanya kenakalan yang ditimbulkan lebih brutal seperti merokok, balap liar, judi dan lain sebagainya. Tujuan dari penanaman karakter adalah untuk menanamkan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, “pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan ahlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan” (Samani dan Hariyanto, 2011: 42-43). Mengembangkan kecerdasan moral, dengan target mengembangkan kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, memiliki keyakinan etika yang kuat dan mampu bertindak berdasarkan kemampuan tersebut juga tujuan dari pendidikan karakter serta penanaman nilai sikap. Maka dari itu, dalam dunia pendidikan merumuskan standar-standar tujuan melalui kurikulum agar seluruh siswa di Indonesia menjadi siswa yang cerdas serta memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan apa yang diharapkan, merupakan hal yang mutlak.

Dalam menghasilkan peserta didik yang unggul, cerdas dan memiliki integritas proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki, seperti halnya pergantian kurikulum yang tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Menurut Mulyasa (2014: 6) kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi pada tingkat berikutnya. Perkembangan kurikulum 2013 saat ini sangat menjawab masalah yang dihadapi oleh guru-guru serta orang tua masa kini yaitu *mental block*. Kurikulum 2013 mengutamakan: pemahaman, *skill*, dan

pendidikan karakter siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Namun pada masa covid-19 kita terpaksa harus menerapkan praktis kurikulum darurat.

Terjadinya kegiatan pembelajaran secara daring tentu saja mampu menimbulkan masalah-masalah baru pada sector Pendidikan, tidak hanya pada bidang akademik tetapi juga pada bidang non-akademik. Selain menurunnya semangat belajar siswa yang disebabkan kurangnya apresiasi guru terhadap pencapaian siswa serta proses belajar yang menyamaratakan bahwa semua siswa mampu mengikuti kegiatan belajar hanya dengan satu metode belajar yaitu metode ceramah dan tanpa adanya praktik secara langsung. Selain itu sikap siswa pada saat mengikuti kegiatan belajar tidak pernah diperhatikan, hal ini disebabkan oleh kondisi jarak yang tidak memungkinkan untuk kita memperhatikan kondisi siswa secara rinci. Begitu banyak hal manipulasi yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran daring dilakukan, tidak adanya penegasan tata tertib yang wajib siswa taati mampu membentuk siswa menjadi semena-mena pada saat berperilaku.

Terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa bukanlah hal baru didunia Pendidikan tetapi terjadinya pelanggaran-pelanggaran ini semakin meningkat sejak selesainya pembelajaran daring, selain factor pengaruh teman sebaya factor tidak adanya penegasan juga mampu menimbulkan perspektif siswa bahwasannya hal yang mereka lakukan bukanlah hal yang salah sehingga banyak siswa yang mengikuti pelanggaran tersebut dan melupakan peraturan yang ada. Banyak semester yang kita lalui secara jarak jauh atau bisa disebut moda daring selain kegiatan belajar kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) juga kita lalui secara daring, padahal pada masa inilah kesempatan siswa untuk

mengenala lingkungan sekolah. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya tentang lingkungan fisik tetapi juga non-fisik sekolah, salah satunya peraturan atau tata tertib sekolah. Pada masa ini hal tersebut tidak didapatkan oleh siswa baru sehingga siswa tidak mengenal apa dan bagaimana peraturan yang harus di ikuti pada saat menempuh Pendidikan disekolah ini, siswa baru cenderung akan mengikuti hal yang dilakukan oleh siswa yang berada diatas tingkat mereka, hal inilah yang membuat meningkatnya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Namun demikian dalam amatan peneliti dilapangan nampaknya terjadi kesenjangan antara yang harusnya (ideal) dengan yang dilakukan (faktual). Dalam masa pembelajaran jarak jauh ini kegiatan belajar mengajar terkesan seperti formalitas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **DAMPAK PEMBELAJARAN DARING TERHADAP SIKAP SISWA DALAM RANGKA PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 1 PETANG**. Penelitian ini berfokus pada penurunan nilai sikap pasca pembelajaran jarak jauh serta menurunnya pengetahunnya siswa terhadap tata tertib sekolah yang mampu menimbulkan beberapa kasus pelanggaran dilingkungan sekolah .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Lingkungan pendidikan menjadi faktor penting dalam proses pembentukan sikap pada peserta didik karena sekolah menjadi wadah

untuk para peserta didik selain mengembangkan kemampuan akademik juga menjadi tempat untuk menjalankan kehidupan sosial.

2. Karakteristik serta kemampuan dari setiap siswa berbeda, dalam pembelajaran daring semua dianggap sama dan hanya memberikan materi tentang pelajaran yang bersifat akademik dan tidak memberikan pembinaan kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus dan tidak adanya pemberian reward untuk siswa yang aktif dan punishment untuk siswa yang kurang aktif. Hal ini menyebabkan semangat belajar siswa menurun.
3. Kurang adanya pengenalan tata tertib sekolah sehingga menimbulkan kasus-kasus pelanggaran yang bermunculan dilingkungan sekolah, serta tidak adanya penegasan terhadap perilaku siswa yang menyimpang dengan tata tertib sekolah.
4. Ketidak merataan keadaan ekonomi disetiap keluarga siswa menjadi kendala ketidak efektifnya proses pembelajaran selama pandemi covid-19 karena dibatasi oleh fasilitas seperti hp, kouta, sinyal dalam mendukung moda daring atau e-learning.
5. Bervariasinya usia dari guru-guru serta kemauan dan kemampuan mempengaruhi penguasaan IPTEK, media, dan gaya mengajar.
6. Kesiapan guru dalam mengajar daring belum merata sehingga menyebabkan proses pembelajaran hanya terpaku pada nilai pengetahuan dan mengesampingkan nilai sikap.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan dan melakukan identifikasi masalah diatas, maka fokus permasalahan dibatasi pada perkembangan sikap disiplin siswa terhadap penataan tata tertib sekolah pasca pembelajaran daring. Permasalahan yang diangkat akan dikaji pada SMA Negeri 1 Petang.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat ditarik permasalahan yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana sikap disiplin siswa dalam penataan tata tertib sekolah pasca pembelajaran daring di SMA Negeri 1 petang ?
- 1.4.2 Bagaimana perspektif pendidik terhadap sikap disiplin siswa dalam penataan tata tertib sekolah pasca pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Petang ?
- 1.4.3 Bagaimana perspektif tenaga kependidikan terhadap sikap disiplin siswa dalam penataan tata tertib sekolah pasca pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Petang ?
- 1.4.4 Bagaimana strategi kebijakan sekolah terhadap pengembangan sikap disiplin siswa dalam penataan tata tertib sekolah pasca pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Petang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui sikap disiplin siswa dalam penataan tata tertib sekolah pasca pembelajaran daring.
- 1.5.2 Untuk mengetahui perspektif pendidik terhadap perkembangan sikap siswa dalam penataan tata tertib sekolah pasca pembelajaran jarak jauh.
- 1.5.3 Untuk mengetahui perspektif tenaga kependidikan terhadap perkembangan sikap siswa dalam penataan tata tertib sekolah pasca pembelajaran jarak jauh.
- 1.5.4 Untuk mengetahui bagaimana strategi kebijakan pengembangan sikap disiplin siswa terhadap penataan tata tertib sekolah pasca pembelajaran jarak jauh.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori Pendidikan, khususnya penanaman sikap disiplin siswa pasca pembelajaran daring.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru selaku praktisi, penelitian ini sebagai refleksi tentang bagaimana cara menanamkan sikap disiplin siswa dalam proses pembelajaran pasca pandemi.
2. Bagi Kepala sekolah, apabila dalam pembelajaran terjadinya ketidak efektifan dalam pengembangan sikap disiplin siswa pasca pembelajaran daring, beliau diharapkan mampu menemukan alternatif lain.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau landasan untuk mengkaji permasalahan dalam pembelajaran penanaman sikap disiplin dalam aspek lebih luas.



